

## PENUTUP

### 1. Kesimpulan

Jemaat Bukit Sion Boko merupakan salah satu Jemaat di Raijua Dhida. Jemaat ini hadir di tengah masyarakat dengan berbagai pengaruh budaya yang masih melekat dan hingga kini ada berbagai tradisi yang masih terus dilaksanakan termasuk tradisi *pehere djara paskah*. Tradisi *pehere djara paskah* sendiri merupakan tradisi yang terinspirasi dari Pehere Djara pada umumnya. Tradisi *Pehere djara paskah* ini telah diterapkan sejak lama, yang membuat jemaat lebih kuat dalam beriman kepada Yesus Kristus yang telah menang atas maut. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Pehere djara paskah* ini memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan sosial diantara komunitas berjemaat.

Bevans memperkenalkan model teologi kontekstual, salah satunya yaitu model sintesis yang dipakai untuk membuat tinjauan teologis kontekstual terhadap pelaksanaan tradisi *Pehere djara paskah*. Model sintesis hadir dan terbuka terhadap budaya, mempertahankan iman Kristen dalam mengembangkan teologinya. Seorang teolog Kristen hadir dan mengembangkan teologi kontekstual yang terdapat dalam kitab suci dan konteks manusia itu berada. Penekanannya pada pendekatan ini memandang bahwa Allah hadir dalam setiap situasi manusia, termasuk dalam budaya yang mereka hidupi. Dalam perspektif ini, nilai-nilai kekristenan tidak hanya ditemukan dalam teks Alkitab, tetapi juga dalam budaya setempat. Sehingga penekanan dari model sintesis ini adalah bahwa ada hubungan timbal balik antara kebudayaan maupun agama. Pada akhirnya menurut penulis penerapan tradisis *pehere djara paskah* yang dilakukan oleh jemaat di Raijua dan terutama jemaat GMIT Bukit Sion Boko merupakan salah satu bentuk teologi kontekstual yang tercermin melalui

nilai-nilai yang ada dalamnya. Selanjutnya nilai-nilai menunjukkan bahwa pelaksanaan *pehere djara paskah* cocok dengan model sintesis yang dikemukakan oleh Bevans.

## 1. Usul Saran

### 2. Untuk Gereja (Pelayan dan Jemaat)

Dengan adanya perkembangan zaman yang membuat generasi muda tidak lagi tertarik pada sejarah kebudayaan maka penulis memberikan saran kepada gereja. Gereja lebih terbuka terhadap tradisi *Peheré djara paskah* agar tradisi ini tidak hilang dan memberikan sumbangsi dalam memperkuat nilai-nilai iman. Keterbukaan gereja sebagai sebuah paham transformasi timbal balik agar paham tradisi tersebut dapat tetap terjaga dengan melihat nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini sehingga tradisi ini tidak dianggap menyimpang dari ajaran kekristenan atau termasuk dalam penyembahan berhala.

### 3. Untuk pemerintah

Pemerintah disarankan mengadopsi pendekatan transformasi timbal balik terhadap tradisi *Peheré djara paskah*. Hal ini memungkinkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai inti tradisi tersebut, sehingga tidak dianggap menyimpang dari norma keagamaan atau berpotensi menimbulkan konflik budaya.

### 2. Untuk masyarakat pada umumnya

Masyarakat disarankan mengadopsi pendekatan transformasi timbal balik terhadap tradisi *Peheré djara paskah*. Hal ini memungkinkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai inti tradisi tersebut, sehingga tidak dianggap menyimpang dari norma keagamaan atau berpotensi menimbulkan salah paham budaya. Keterbukaan ini akan menjaga keberlangsungan tradisi sambil membangkitkan minat generasi muda melalui kegiatan komunal seperti festival

budaya atau diskusi lintas generasi. Masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam mempromosikan relevansi tradisi ini dalam kehidupan sehari-hari.